

Pencegahan *Child Peers Violence* melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar

Ika Arinia Indriyany¹, Yeby Ma'asan Mayrudin², Luki Oka Prastio³, Moh Rizky Godjali³

^{1,2,3,4} Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Correspondence Email: ika.arinia@untirta.ac.id

Abstract

This community service was carried out at Seruni 2 Elementary School, Pandeglang Regency, Banten Province with the aim of increasing awareness of elementary school students regarding forms of violence that often occur. Early awareness needs to be increased because violence is often carried out in the guise of jokes. Therefore, the community service team felt the need to conduct socialization regarding the prevention of violence against children. The activities carried out were in the form of story telling guided by resource persons and interspersed with interactive activities in the form of questions and answers. It is hoped that this activity can change the behavior patterns of elementary school students so that they stay away from actions that can be categorized as violence against their peers.

Keywords : child, community service, peers, violence

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SD Seruni 1 Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dengan tujuan untuk meningkatkan kepedulian kepada siswa sekolah dasar terkait dengan bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi. *Awareness* sejak dini perlu ditingkatkan karena sering kali kekerasan dilakukan dengan berbalut *candaan* atau *guyonan*. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat merasa perlu untuk melakukan sosialisasi terkait pencegahan kekerasan terhadap anak. Kegiatan yang dilakukan adalah berbentuk *story telling* yang dipandu oleh narasumber dan diselingi dengan kegiatan interaktif berupa tanya jawab. Diharapkan kegiatan ini dapat mentransformasikan pola perilaku siswa sekolah dasar agar menjauhi tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan terhadap teman sebayanya.

Katakunci : anak, kekerasan, pengabdian masyarakat, sebaya

Pendahuluan

Kekerasan terhadap teman sebaya pada anak-anak (*child peers violence*) adalah sebuah fenomena yang jamak ditemui baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal (Mazzone et al., 2018; Sherr et al., 2017). Sebagai fenomena global, bentuk kekerasan ini membawa dampak yang sangat serius baik pada kesehatan fisik maupun psikologis anak (Dodge et al., 1990; Sali, 2014), selain juga berdampak pada proses pembelajaran dan pendidikan pada anak (Barter & Berridge, 2010; Corboz et al., 2018; Schwartz & Gorman, 2003). Bentuk *child peers violence* yang paling sering muncul adalah *bullying*. Meskipun keduanya sering kali disamakan, tetapi literatur menyebutkan bahwa *bullying* hanyalah salah satu derajat bentuk *child peers violence*. *Bullying* sering kali diasosiasikan dengan lokasi di mana kegiatan ini terjadi seperti misalnya sekolah, keluarga, tempat tinggal, lokasi kerja, dan lain sebagainya (Monks et al., 2009). Sedangkan *child peers violence* memasukkan indikator tingkat derajat keparahan (Mazzone et al., 2018). Hal inilah yang membedakan *child peers violence* dengan *bullying*. *Child peers violence* bisa terjadi pada derajat yang rendah seperti misal kekerasan verbal hingga derajat yang tinggi seperti kekerasan fisik. Hal ini semakin problematik dengan munculnya dan kemajuan teknologi di era *society* 5.0. Kekerasan berbasis teknologi menjadi sebuah fenomena yang juga dihadapi ketika memahami *child peers violence* (Bilic, 2013). Kekerasan berbasis daring menjadi bentuk baru intimidasi yang lebih brutal dan memiliki risiko serius kepada anak-anak. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat derajat *child peers violence* seperti individu, usia, jenis kelamin, intensitas interaksi, bentuk aktivitas, struktur fasilitas, dan lain-lain.

Usia, menjadi salah satu faktor kunci baik dalam pencegahan maupun penanganan korban *child peers violence*. Studi yang dilakukan oleh Finkelhor et al. (2006) menunjukkan bahwa semakin muda usia anak yang terlibat dalam *child peers violence* ini maka akan semakin rendah pula tingkat *victimizations*, meskipun keduanya tetap mengalami trauma psikologis yang sama. Bahkan parahnya, anak yang terpapar kekerasan ini salah satu bentuk dirinya merespons bentuk trauma adalah juga menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari. Mereka memiliki risiko yang besar untuk terlibat dalam *Intimate Partner Violence* (IPV) (Bowen, 2015; Herrenkohl & Jung, 2016; Vikse Nicholson et al., 2018) maupun pelaku kejahatan anak (Farrington & Loeber, 2000). Anak yang terpapar pada kekerasan, baik kekerasan yang terjadi pada dirinya maupun ketika dia menyaksikan orang tuanya melakukan kekerasan atau terjadi kekerasan di lingkungan tempat dia tinggal (Masath et al., 2023; Schwartz & Proctor, 2000), akan mengadopsi bentuk toleransi terhadap kekerasan. Toleransi terhadap kekerasan ini menganggap bahwa kekerasan yang dilakukan tidak akan membawa konsekuensi ke depannya sehingga perilakunya menjadi lebih agresif (Walters, 2020). Siklus inilah yang harus dihentikan.

Toleransi terhadap kekerasan disebabkan salah satunya karena adanya *deficits in moral* (Astor, 1994). Anak dengan tingkat moral yang baik, tidak akan terprovokasi ketika temannya melakukan kekerasan dan tidak toleran atas bentuk kekerasan. Sedangkan

anak dengan tingkat moralitas yang lebih rendah, menganggap bahwa tindakan kekerasan sebagai upaya balasan atas kekerasan yang terjadi pada dirinya adalah bentuk keadilan. Sehingga dia akan cenderung melakukan toleransi terhadap kekerasan.

Pencegahan *child peers violence* bisa dilakukan oleh berbagai aktor. Di keluarga, kedekatan emosional antara anak dan ibu memiliki peran yang sangat signifikan untuk menurunkan potensi munculnya kekerasan (Pettit, 1997). Anak yang memiliki *attachment issue* dengan orang tuanya, terutama ibu cenderung akan melakukan perilaku-perilaku menyimpang dengan teman sebayanya sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian yang tidak didapatkan dengan utuh di rumah (McClosky & Stuewig, 2001). Institusi lain yang juga penting dalam melakukan pencegahan *child peers violence* adalah sekolah. Sekolah, tidak jarang merupakan arena terjadinya *child peers violence* selain lingkungan tempat bermain (Katz et al., 2007). Sebanyak 94% anak laki-laki dan 85% anak perempuan yang bersekolah di sekolah umum pernah merasakan *child peers violence* selama bersekolah (McFarlane et al., 2017). Di sekolah, bentuk *child peers violence* yang sering terjadi adalah *physical* dan *emotional violence* yang saling *overlapping*. Ada banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi seperti konflik yang terjadi di rumah dan terbawa ke sekolah, dukungan lingkungan sekolah yang memberikan toleransi pada terjadinya kekerasan, hingga tidak adanya dukungan dari keluarga pada pembentukan pola perilaku anak di sekolah (Wandera et al., 2017).

Sekolah dapat memberikan *social support* sehingga *well being* anak menjadi lengkap dan utuh (Alcantara et al., 2017). Hal ini diyakini dapat menurunkan tingkat *child peers violence*. Studi menunjukkan korelasi yang positif antara *child peers violence* dengan minimnya *subjective well being* (Katz et al., 2007) seperti rumah yang nyaman, makanan yang cukup, lingkungan tempat tinggal yang aman, serta minimnya *social support* yang baik (Narayan et al., 2014) dari keluarga, teman, maupun sekolah. Sekolah dapat mendesain beragam bentuk untuk mencegah *child peers violence* seperti kebijakan *interventif*, metode pembelajaran yang inklusif serta upaya peningkatan kesehatan mental pada anak (McFarlane et al., 2017). Sekolah juga dapat mendesain konseling untuk mempromosikan hubungan antara teman sebaya yang sehat (Nam et al., 2022)

Selain itu, *peers*/teman bermain juga merupakan aktor yang penting dalam upaya pencegahan *child peers violence* (Vitaro et al., 2007). Keberadaan teman sebaya dalam *child peers violence* seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi, mereka memicu munculnya perkembangan perilaku kekerasan seperti agresivitas dan *victimisasi* (Sali, 2014), tapi di sisi yang lain mereka juga bisa menekan munculnya perilaku yang menyimpang seperti ketika ada penerimaan dan penghargaan antar sesama. Konteks sosial pada teman sebaya yang mampu saling menghargai dinilai efektif menekan munculnya tindakan kekerasan (Vitaro et al., 2007).

Oleh karena itu, proses pencegahan akan menjadi sangat efektif ketika dilakukan sedini mungkin untuk mencegah semakin parahnya *victimizations* yang terjadi (Herrenkohl & Jung, 2016). Hal inilah yang membuat tim pengabdian masyarakat menentukan bahwa sasaran yang tepat terkait dengan pencegahan *child peers violence*

adalah siswa sekolah dasar. Salah satunya adalah karena tingkat derajat *child peers violence* yang masih rendah jika dibandingkan dengan siswa pada sekolah dengan jenjang yang lebih tinggi. Pengabdian masyarakat ini menyoal perubahan perilaku dengan dua aktor kunci yaitu sekolah dan teman sebaya/*peers*.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pencegahan *child peers violence* dilakukan melalui beberapa tahapan. **Pertama**, observasi awal dan identifikasi masalah. Pada tahapan ini, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat melakukan observasi secara langsung dan wawancara kepada *stakeholder* terkait fenomena yang saat ini urgen untuk diselesaikan pada siswa sekolah dasar. Tahapan ini menghasilkan rumusan identifikasi masalah bahwa fenomena *child peers violence* penting untuk dirumuskan pencegahan dan penanggulangannya karena dapat berdampak pada perilaku anak di kemudian hari.

Kedua, setelah mendapat permasalahan yang akan dipecahkan, tim pelaksana pengabdian masyarakat melakukan studi literatur melihat bagaimana *child peers violence* di berbagai tempat melalui publikasi kajian-kajian yang sudah dilakukan. Tahapan ini penting untuk dilakukan dalam rangka mencari bentuk *best practices* yang nantinya akan diterapkan pada lokasi pengabdian masyarakat. Setelah dilakukan penelusuran pada sejumlah literatur, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menarik poin-poin penting terkait langkah yang harus diambil untuk mengatasi *child peers violence*. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengambil *positioning* untuk melakukan pencegahan dibandingkan dengan penanganan karena upaya pencegahan merupakan upaya yang krusial dalam menekan munculnya *child peers violence*. Pada tahapan ini, karakter dan perilaku anak masih bisa dibentuk dibandingkan dengan ketika berfokus pada upaya penanganan *child peers violence*.

Ketiga, tahap pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berkolaborasi dengan sekolah dasar karena berdasarkan hasil literatur yang sudah dilakukan, ada dua aktor utama selain keluarga yang dapat dilibatkan untuk mencegah *child peers violence* yaitu sekolah dan teman sebaya. Kedua aktor ini memegang peran yang cukup penting karena keduanya dapat memiliki posisi sebagai penghambat *child peers violence* ataupun pemicu munculnya *child peers violence*. Pada tahapan ini, sekolah dilibatkan bersama dengan tim pelaksana pengabdian masyarakat untuk merancang program yang tepat agar luaran yang diinginkan dapat tercapai pasca kegiatan pengabdian masyarakat. Desain dan metode kegiatan yang tepat penting untuk dirumuskan agar kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat menggugurkan kewajiban semata tetapi juga benar-benar bermanfaat.

Keempat, tahap *monitoring* dan evaluasi. Tahapan keempat ini dilaksanakan oleh sekolah pasca pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Guru dapat melakukan *monitoring* dengan melihat apakah terjadi perubahan perilaku pada siswa dengan menunjukkan tren positif seperti tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan atau

mereka masih menunjukkan perilaku yang agresif. Tahap *monitoring* ini digunakan sebagai dasar untuk merumuskan evaluasi yang tepat terkait kegiatan pengabdian kepada masyarakat apakah sudah mencapai luaran yang diinginkan ataukah perlu dirancang kegiatan lanjutan.

Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di SD 2 Seruni, kabupaten Pandeglang, provinsi Banten dengan tema “Pencegahan *Child Peers Violence* melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar.” Kegiatan ini dihadiri oleh 50 siswa yang terdiri dari siswa kelas 5 dan 6. Kegiatan ini menghadirkan narasumber Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang juga pemerhati anak-anak. Terdapat beberapa sesi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Sesi pertama, pemberian materi terkait dengan *child peers violence*. Pada sesi ini, narasumber mulai dengan menjelaskan apa yang dimaksud dengan kekerasan. Lalu dilanjutkan dengan menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan yang biasanya terjadi di sekolah. Baru setelah itu dipaparkan bentuk *child peers violence* yang sering dilakukan baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Penjelasan dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak kelas 5 dan 6 sekolah dasar agar nantinya mereka mampu meresapi dan juga langsung mengimplementasikannya dalam perilaku keseharian. Berikut gambar 1 dan 2 penyampaian materi oleh narasumber dengan didampingi Kepala Sekolah, Para Guru dan Tim Pelaksana Pengabdian UNTIRTA.

Gambar 1. Pemberian materi terkait *child peers violence*



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim Pelaksana Pengabdian, 2025

Gambar 2. Peserta pengabdian kepada masyarakat siswa kelas 5 dan 6 SD 2 Seruni Kabupaten Pandeglang



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim Pelaksana Pengabdian, 2025

Sesi kedua dilanjutkan dengan sesi yang lebih interaktif yaitu *question and answer*. Pada sesi ini, narasumber memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut peran aktif dari siswa peserta pengabdian kepada masyarakat. Interaksi dua arah dilakukan untuk memastikan bahwa peserta mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dengan baik dan mampu menerima materi. Pertanyaan yang diberikan oleh narasumber diberikan terkait dengan materi kekerasan maupun *child peers violence*. Narasumber tidak hanya memberikan pertanyaan yang menguji konsep dan pemahaman tetapi juga bentuk nyata dari *child peers violence* dalam kehidupan sehari-hari. Pada sesi interaktif ini, peserta juga menyanyikan lagu anti *bullying* dan tepuk anti *bullying*. Setelah sesi *question and answer*, tim memberikan apresiasi berupa cenderamata atau *souvenir* kepada peserta yang aktif baik selama kegiatan pemberian materi maupun aktif memberikan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh narasumber. Tindakan apresiasi ini diharapkan mampu dijadikan stimulus bagi peserta yang lain untuk juga aktif pada kegiatan serupa di masa yang akan datang. Lihat gambar 3 dan 4 menyajikan kegiatan

pemberian hadiah kepada para siswa aktif dan interaktif dalam kegiatan sesi tanya jawab di sekolah.

Gambar 3. Sesi *question and answer* yang interaktif



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim Pelaksana Pengabdian, 2025

Gambar 4. Pemberian cenderamata pada peserta yang aktif



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim Pelaksana Pengabdian, 2025

Sesi ketiga adalah penutup. Pada sesi ini peserta bersama dengan narasumber melakukan refleksi kembali terkait dengan materi *child peers violence* yang sudah diberikan termasuk juga contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sesi refleksi ini dilakukan agar peserta mampu mengidentifikasi dan menghindari perilaku negatif yang tergolong *child peers violence* dan mengubahnya menjadi perilaku positif. Pada sesi refleksi ini, sekolah melalui peran guru dan kepala sekolah juga terlibat aktif untuk ikut mengawasi perilaku dari siswa. Kegiatan kemudian ditutup dengan foto bersama (lihat gambar 5 di bawah ini) dengan tim pengabdian kepada masyarakat, guru serta seluruh peserta.

Gambar 5. Foto bersama Tim Pelaksana Pengabdian dengan Kepala Sekolah, Para Guru, Para Siswa Peserta Kegiatan Pengabdian Dosen UNTIRTA



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim Pelaksana Pengabdian, 2025

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya membangun kesadaran bersama atas pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama siswa. Selain itu juga, urgensi materi lainnya adalah menyampaikan tentang buruknya perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk *child peers violence* yang harus dihentikan dalam kehidupan keseharian para siswa. Alhasil, upaya ini sebagai ikhtiar untuk membangun *character building* sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat guna mewujudkan cita keadilan dalam kebersamaan dan kebahagiaan pada era Indonesia EMAS.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung tema “Pencegahan *Child Peers Violence* melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar” ini merupakan salah satu bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi berupa pengabdian kepada masyarakat. Keberadaan kampus tidak sepatutnya hanya menjadi menara gading yang sibuk pada di dalam gedung perkuliahan tanpa terlibat pada kegiatan nyata di masyarakat. Masyarakat sebagai laboratorium pendidikan yang kaya akan ilmu sudah sepatutnya dilibatkan pada kegiatan kolaborasi bersama dengan kampus. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa mampu berkontribusi pada pembentukan karakter masa depan anak Indonesia yang terbebas dari perilaku kekerasan.

Ucapan Terima kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD 2 Seruni Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Daftar Pustaka

- Alcantara, S. C., González-Carrasco, M., Montserrat, C., Viñas, F., Casas, F., & Abreu, D. P. (2017). Peer violence in the School Environment and Its Relationship with Subjective Well-Being and Perceived Social Support Among Children and Adolescents in Northeastern Brazil. *Journal of Happiness Studies*, 18(5), 1507–1532. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9786-1>
- Astor, R. A. (1994). Children’s Moral Reasoning about Family and Peer Violence: The Role of Provocation and Retribution. *Child Development*, 65(4), 1054–1067. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00802.x>
- Barter, C., & Berridge, D. (Eds.). (2010). *Children Behaving Badly?* Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470976586>
- Bilic, V. (2013). Violence among peers in the real and virtual world. *Paediatrics Today*, 9(1), 78–90. <https://doi.org/10.5457/p2005-114.65>
- Bowen, E. (2015). The impact of intimate partner violence on preschool children’s peer problems: An analysis of risk and protective factors. *Child Abuse & Neglect*, 50, 141–150. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.09.005>
- Corboz, J., Hemat, O., Siddiq, W., & Jewkes, R. (2018). Children’s peer violence perpetration and victimization: Prevalence and associated factors among school children in Afghanistan. *PLOS ONE*, 13(2), e0192768. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0192768>

- Dodge, K. A., Bates, J. E., & Pettit, G. S. (1990). Mechanisms in the Cycle of Violence. *Science*, 250(4988), 1678–1683. <https://doi.org/10.1126/science.2270481>
- Farrington, D. P., & Loeber, R. (2000). Epidemiology of Juvenile Violence. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 9(4), 733–748. [https://doi.org/10.1016/S1056-4993\(18\)30089-0](https://doi.org/10.1016/S1056-4993(18)30089-0)
- Finkelhor, D., Turner, H., & Ormrod, R. (2006). Kid's stuff: The nature and impact of peer and sibling violence on younger and older children. *Child Abuse & Neglect*, 30(12), 1401–1421. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2006.06.006>
- Herrenkohl, T. I., & Jung, H. (2016). Effects of child abuse, adolescent violence, peer approval and pro-violence attitudes on intimate partner violence in adulthood. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 26(4), 304–314. <https://doi.org/10.1002/cbm.2014>
- Katz, L. F., Hessler, D. M., & Annet, A. (2007). Domestic Violence, Emotional Competence, and Child Adjustment. *Social Development*, 16(3), 513–538. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00401.x>
- Masath, F. B., Nkuba, M., & Hecker, T. (2023). Prevalence of and factors contributing to violent discipline in families and its association with violent discipline by teachers and peer violence. *Child Abuse Review*, 32(4). <https://doi.org/10.1002/car.2799>
- Mazzone, A., Nocentini, A., & Menesini, E. (2018). Bullying and peer violence among children and adolescents in residential care settings: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 38, 101–112. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.12.004>
- McClosky, L. A., & Stuewig, J. (2001). The quality of peer relationships among children exposed to family violence. *Development and Psychopathology*, 13(1), 83–96. <https://doi.org/10.1017/S0954579401001067>
- McFarlane, J., Karmaliani, R., Maqbool Ahmed Khuwaja, H., Gulzar, S., Somani, R., Saeed Ali, T., Somani, Y. H., Shehzad Bhamani, S., Krone, R. D., Paulson, R. M., Muhammad, A., & Jewkes, R. (2017). Preventing Peer Violence Against Children: Methods and Baseline Data of a Cluster Randomized Controlled Trial in Pakistan. *Global Health: Science and Practice*, 5(1), 115–137. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-16-00215>
- Monks, C. P., Smith, P. K., Naylor, P., Barter, C., Ireland, J. L., & Coyne, I. (2009). Bullying in different contexts: Commonalities, differences and the role of theory. *Aggression and Violent Behavior*, 14(2), 146–156. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.01.004>
- Nam, B., Kim, J. Y., Bright, C. L., & Jang, D. (2022). Exposure to Family Violence, Peer Attachment, and Adolescent-to-parent Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(7–8), NP4718–NP4739. <https://doi.org/10.1177/0886260520960109>

- Narayan, A. J., Sapienza, J. K., Monn, A. R., Lingras, K. A., & Masten, A. S. (2014). Risk, Vulnerability, and Protective Processes of Parental Expressed Emotion for Children's Peer Relationships in Contexts of Parental Violence. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 1-13. <https://doi.org/10.1080/15374416.2014.881292>
- Pettit, G. S. (1997). THE DEVELOPMENTAL COURSE OF VIOLENCE AND AGGRESSION. *Psychiatric Clinics of North America*, 20(2), 283-299. [https://doi.org/10.1016/S0193-953X\(05\)70313-0](https://doi.org/10.1016/S0193-953X(05)70313-0)
- Sali, G. (2014). An Examination of Peer Relationships And Exposure to Peer Violence Among Pre-School Children in Terms of Different Variables. *Cukurova University Faculty of Education Journal*, 43(2). <https://doi.org/10.14812/cufej.2014.020>
- Schwartz, D., & Gorman, A. H. (2003). Community violence exposure and children's academic functioning. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 163-173. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.1.163>
- Schwartz, D., & Proctor, L. J. (2000). Community violence exposure and children's social adjustment in the school peer group: The mediating roles of emotion regulation and social cognition. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68(4).
- Sherr, L., Roberts, K. J., & Gandhi, N. (2017). Child violence experiences in institutionalised/orphanage care. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 31-57. <https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1271951>
- Vikse Nicholson, J., Chen, Y., & Huang, C.-C. (2018). Children's exposure to intimate partner violence and peer bullying victimization. *Children and Youth Services Review*, 91, 439-446. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.06.034>
- Vitaro, F., Boivin, M., & Tremblay, R. E. (2007). Peers and Violence: A Two-Sided Developmental Perspective. In *The Cambridge Handbook of Violent Behavior and Aggression* (pp. 361-387). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816840.018>
- Walters, G. D. (2020). Viewing the Cycle of Violence Through a Gendered Pathways Lens: Perceived Parental Tolerance of Violence, Peer Influence, and Child Aggressive Behavior. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(11-12), 2189-2209. <https://doi.org/10.1177/0886260517702493>
- Wandera, S. O., Clarke, K., Knight, L., Allen, E., Walakira, E., Namy, S., Naker, D., & Devries, K. (2017). Violence against children perpetrated by peers: A cross-sectional school-based survey in Uganda. *Child Abuse & Neglect*, 68, 65-73. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.04.006>